



Journal of Arabic Literature

Vol. 4 No. 2, May-August, 2025 E-ISSN: 2985-7481, 323-349

Doi: <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v4i2.1016>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Exploring Tashbīh in Imru' al-Qays's Classical Poetry: A Comparative Study of Qifā Nabki and Liman Ṭalalun through the Lens of 'Ilm al-Bayān

Ali Lutpiana

alilutpiana@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Edi Komarudin

edikomarudin@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Mohammad Rosyid Ridho

mohammadrosyid@uinsgd.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

Abstract: Research on tasybih (simile) in Arabic literature has predominantly focused on modern literary works, while the characteristics of tasybih in classical Arabic poetry, particularly the Mu'allaqāt of Imru' al-Qays, remain underexplored. This study aims to identify the types, purposes, and dominant patterns of tasybih in two qaṣīdahs by Imru' al-Qays, namely Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili and Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali, from the perspective of 'ilm al-bayān. This research employed a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques. The data consisted of poetic verses containing tasybih, which were analyzed by identifying the elements of tasybih, classifying its types based on the theory of Ali al-Jarim and Mustafa Amin, and examining their rhetorical purposes. The findings reveal 14 instances of tasybih, comprising eight instances in Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili and six instances in Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali. The dominant type

is tasybih mursal mujmal, while the most frequent rhetorical purpose is tazyīn al-musyabbah (embellishing the subject of comparison). Furthermore, the objects of comparison are predominantly drawn from the natural environment and the daily life of pre-Islamic Arab society, creating vivid visual imagery, strengthening emotional expression, and enhancing the aesthetic quality of the poems. This study contributes by mapping the dominant patterns of tasybih, identifying its rhetorical tendencies, and describing the characteristics of comparative imagery in Imru' al-Qays's Jahiliyyah poetry, thereby enriching the study of 'ilm al-bayān and the stylistics of classical Arabic literature.

Keywords: *Tashbih; 'Ilm al-Bayān; Imru' al-Qays; Mu'allaqah; Classical Arabic Literature*

Abstrak: Penelitian mengenai tasybih dalam sastra Arab masih didominasi oleh kajian terhadap karya sastra modern, sedangkan karakteristik penggunaan tasybih dalam puisi Arab klasik, khususnya Mu'allaqāt karya Imru' al-Qays, belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis, tujuan penggunaan, serta pola dominasi tasybih dalam dua qasidah Imru' al-Qays, yaitu Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili dan Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali, berdasarkan perspektif ilmu bayan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Data berupa bait-bait syair yang mengandung tasybih dianalisis melalui identifikasi unsur-unsur tasybih, klasifikasi jenis tasybih menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, serta analisis tujuan penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 data tasybih yang terdiri atas 8 data pada qasidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili dan 6 data pada qasidah Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali. Jenis tasybih yang paling dominan adalah tasybih mursal mujmal, sedangkan tujuan penggunaan yang paling dominan adalah tazyīn al-musyabbah (memperindah musyabbah). Selain itu, objek pembandingan yang digunakan didominasi oleh unsur-unsur alam dan kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah sehingga membangun citraan visual yang konkret, memperkuat ekspresi emosional, dan meningkatkan nilai estetis syair. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan pola dominasi jenis tasybih, kecenderungan fungsi retorik, serta karakteristik penggunaan objek pembandingan dalam puisi Jahiliyah, sehingga memperkaya kajian ilmu bayan dan stilistika sastra Arab klasik.

Kata Kunci: *Tasybih; ilmu bayan; Imru' al-Qays; Mu'allaqah; sastra Arab klasik*

Pendahuluan

Dalam tradisi sastra Arab klasik, keindahan bahasa menjadi salah satu unsur utama yang membangun kekuatan estetik dan kedalaman makna sebuah karya. Keindahan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai perangkat retorika yang dikaji dalam ilmu balaghah, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna secara jelas, tepat, dan indah sesuai dengan konteks komunikasi (Mailani et al., 2022). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang memungkinkan manusia mengungkapkan berbagai aspek kehidupan secara lebih mendalam (Ningrum & Tazqiyah, 2024).

Balaghah mencakup tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', yang masing-masing memiliki peran dalam membentuk efektivitas dan

nilai estetik bahasa Arab (al-Qahar, 2016; Hāshimī, 1999).

Salah satu cabang penting dalam balaghah adalah ilmu bayan yang mengkaji berbagai bentuk ungkapan figuratif, seperti tasybih, isti'arah, majaz, dan kinayah. Di antara bentuk-bentuk tersebut, tasybih merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam karya sastra Arab karena mampu memperjelas makna, memperkuat citraan, serta menghadirkan efek estetik melalui perbandingan antara dua objek yang memiliki kesamaan sifat tertentu (Harun et al., 2022). Dengan demikian, sastra menjadi salah satu bentuk penggunaan bahasa yang memiliki fungsi estetik sekaligus reflektif terhadap berbagai fenomena kehidupan (Widayanti, 2024). Keindahan bahasa merupakan salah satu unsur penting yang menentukan kualitas sebuah karya sastra. Melalui pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan yang estetik, karya sastra mampu menghadirkan makna

yang lebih mendalam, membangkitkan imajinasi, serta memberikan pengalaman emosional kepada pembaca. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek keindahan bahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra membangun pesan, nilai, dan daya tarik estetikanya (Nursalim & Pratiwi, 2022).

Dalam tradisi sastra Arab, kajian mengenai keindahan bahasa dikembangkan melalui ilmu *balaghah*. Ilmu ini mempelajari cara mengungkapkan makna secara jelas, tepat, dan efektif sesuai dengan situasi serta kondisi lawan bicara. Menurut Musthafa Amin dan Ali Jarim, *balaghah* tidak hanya bertujuan menyampaikan makna, tetapi juga memberikan pengaruh estetis dan retorik kepada pembaca atau pendengar melalui keindahan ungkapan yang digunakan (Nuha, 2022). Salah satu cabang utama *balaghah* adalah ilmu *bayan* yang mengkaji berbagai bentuk ungkapan

figuratif, di antaranya *tasybih*, *isti'arah*, *majaz*, dan *kinayah*.

Di antara berbagai bentuk tersebut, *tasybih* merupakan salah satu gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam puisi Arab klasik. *Tasybih* tidak hanya berfungsi memperjelas makna dan memperkuat citraan, tetapi juga membangun efek estetis yang memperdalam pengalaman pembaca terhadap sebuah karya sastra (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Pemanfaatan *tasybih* menjadi salah satu ciri penting dalam *Mu'allaqāt*, yaitu kumpulan puisi Arab klasik yang dipandang sebagai puncak pencapaian sastra pada masa *Jahiliyah*.

Salah satu penyair *Mu'allaqāt* yang dikenal memiliki kemampuan retorik tinggi adalah *Imru' al-Qays* (توفي, 1970). *Qaṣidah-qaṣidah*nya memperlihatkan penggunaan *tasybih* yang beragam untuk menggambarkan perempuan, alam, hewan tunggangan, serta

pengalaman emosional penyair dengan citraan yang hidup dan imajinatif. Kekayaan penggunaan tasybih tersebut menjadikan karya-karya Imru' al-Qays sebagai objek yang relevan untuk mengkaji fungsi retorik dan estetis tasybih dalam perspektif ilmu bayan (2014, القيس).

Sebagai salah satu penyair terkemuka pada masa Jahiliyah, Imru' al-Qays dikenal karena kemampuan artistiknya dalam memanfaatkan bahasa puitis, citraan, serta berbagai gaya bahasa yang memperkuat keindahan dan kedalaman makna syairnya (التبريزي & الخطيب, 2013).

Penelitian ini difokuskan pada dua qasidah dalam Dīwān Imru' al-Qays, yaitu Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili dan Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali. Kedua qasidah tersebut merupakan karya yang merepresentasikan kekuatan ekspresi penyair dalam menggambarkan pengalaman, suasana, serta kondisi

melalui bahasa yang kaya akan unsur balaghah. Selain itu, kedua qasidah tersebut termasuk karya yang sering dijadikan rujukan dalam kajian sastra Arab klasik karena memuat berbagai bentuk pengungkapan figuratif yang menarik untuk dianalisis (Ningsih, 2023).

Pemilihan kedua qasidah tersebut didasarkan pada banyaknya penggunaan tasybih yang beragam dan bervariasi. Tasybih dalam syair-syair Imru' al-Qays tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias bahasa, tetapi juga berperan dalam memperjelas makna, memperkuat visualisasi, serta membangun daya imajinasi pembaca. Melalui penggunaan tasybih, gambaran yang disampaikan penyair menjadi lebih hidup sehingga pesan, suasana, dan pengalaman batin yang terkandung dalam syair dapat dipahami secara lebih mendalam (نحاس, n.d.). Oleh karena itu, kajian terhadap tasybih dalam kedua qasidah tersebut penting dilakukan untuk

mengungkap fungsi estetik dan makna yang dibangun melalui ungkapan puitis Imru' al-Qays (Sidik, 2026).

Penelitian mengenai tasybih telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hamid (2025) dalam penelitian berjudul Tasybih dalam *Dīwān al-A'māl al-Ūlā* karya Mahmoud Darwish, menemukan 42 bait yang mengandung empat jenis tasybih, yaitu mursal mufashshal, mursal mujmal, mu'akkad mufashshal, dan baligh. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan tasybih bertujuan menjelaskan, menetapkan, dan menggambarkan keadaan musyabbah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aryanto et al. (Aryanto et al., 2025) dalam penelitian berjudul Uslub Tasybih dalam Novel *Arsis* karya Ahmad Hamdan: Analisis dan Tujuannya menemukan empat jenis tasybih, yaitu mursal, mufashshal, mujmal, dan baligh, dengan tujuan

penggunaan meliputi taqrīr, bayān al-ḥāl, bayān al-imkān, bayān al-miqdār, dan taqbīḥ al-musyabbah, sedangkan fungsi tazyīn al-musyabbah tidak ditemukan.

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasybih, keduanya memiliki ruang lingkup yang berfokus pada karya sastra Arab modern, baik berupa puisi maupun novel. Akibatnya, karakteristik penggunaan tasybih dalam sastra Arab klasik, khususnya puisi Jahiliyah yang memiliki karakter bahasa, gaya retorik, dan konteks budaya yang berbeda, belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada identifikasi jenis dan tujuan penggunaan tasybih, tanpa mengkaji pola dominasi penggunaan tasybih dalam satu karya sastra klasik maupun keterkaitan antara jenis tasybih

dengan fungsi estetis yang dibangunnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian mengenai penggunaan tasybih dalam sastra Arab klasik, khususnya pada qāṣidah *Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili dan Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali*. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis dan tujuan penggunaan tasybih, tetapi juga menganalisis pola dominasi jenis tasybih yang digunakan serta keterkaitannya dengan fungsi estetis dalam membangun makna pada kedua qāṣidah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa deskripsi sistematis mengenai karakteristik penggunaan tasybih dalam puisi Jahiliyah, memperkaya penerapan teori ilmu bayan pada sastra Arab klasik, serta memperluas pemahaman mengenai

fungsi retorik dan estetis tasybih dalam karya-karya Imru' al-Qays.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena paling relevan untuk menganalisis penggunaan tasybih dalam karya sastra Arab yang mengkaji pengungkapan makna melalui bahasa figuratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan bentuk, jenis, serta tujuan penggunaan tasybih dalam dua qāṣidah *Dīwān Imru' al-Qays* berdasarkan kerangka kajian balaghah, khususnya ilmu bayan (Ardyanto et al., 2025).

Subjek penelitian ini adalah dua qāṣidah karya Imru' al-Qays, yaitu *Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili* dan *Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali*. Kedua qāṣidah dipilih karena merepresentasikan karya-karya utama Imru' al-Qays yang memperlihatkan penggunaan tasybih secara beragam dan intensif

sehingga relevan untuk dianalisis dalam perspektif ilmu bayan. Data primer diperoleh dari teks digital yang tersedia pada laman <https://www.aldiwan.net/cat-poet-imru-alqays>. Sumber tersebut dipilih karena menyediakan teks *Dīwān Imru' al-Qays* yang lengkap, mudah diakses, dan banyak dimanfaatkan sebagai rujukan awal dalam kajian sastra Arab. Penelitian ini menggunakan satu versi teks secara konsisten sebagai dasar analisis untuk menjaga keseragaman data. Namun demikian, penelitian ini tidak melakukan perbandingan dengan edisi cetak maupun varian manuskrip *Dīwān Imru' al-Qays*, sehingga perbedaan redaksi yang mungkin terdapat pada edisi lain berada di luar cakupan penelitian ini.

Jenis data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat, atau bait syair yang mengandung unsur tasybih dalam kedua qasidah tersebut. Seluruh bait pada kedua qasidah dibaca secara menyeluruh, kemudian

dilakukan reduksi data dengan memilih hanya bait yang memenuhi kriteria tasybih. Berdasarkan proses reduksi tersebut, diperoleh 14 data yang dianalisis, terdiri atas 8 bait dari qasidah *Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili* dan 6 bait dari qasidah *Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali*. Kriteria identifikasi data meliputi adanya unsur musyabbah dan musyabbah bih, baik disertai maupun tanpa adat tasybih dan wajah syibh, sehingga memungkinkan pengelompokan ke dalam jenis-jenis tasybih menurut teori ilmu bayan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan dengan cara mengamati serta menelaah teks secara cermat untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian (Yanto, 2011). Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan data yang telah ditemukan ke dalam format tertentu

agar memudahkan proses analisis (Zaim, 2014).

Data yang telah direduksi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ilmu bayan, khususnya kajian tasybih. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur tasybih yang meliputi musyabbah, musyabbah bih, adat tasybih, dan wajah syibh; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis tasybih menurut teori Ali al-Jarim dan Mustafa Amin; serta (3) menganalisis tujuan penggunaan tasybih berdasarkan konteks bait syair. Untuk menjaga validitas analisis, proses identifikasi dan klasifikasi dilakukan secara konsisten dengan mengacu pada konsep-konsep ilmu bayan serta dibandingkan dengan literatur balaghah yang relevan sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan (Lubis, 2025).

Pembahasan dan Diskusi/ Result and Discussion

Tabel 1: Klasifikasi Tasybih dalam Qasidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili

Bait Syair	Jenis	Tujuan
وَإِنَّ شِفَائِي عَبْرَةَ مَهْرٍ أَقَّة	Tasybi h Baligh	Menjelaska n kadar suatu keadaan
تَرَانِبُهَا مَصْفُوعَةٌ كَالسَجْنَجَلِ	Tasybi h Mursal Mufas hal	Memperin dah musyabba h
وَجِيدٌ كَجِيدِ الرِّيمِ	Tasybi h Mursal Mujma l	Memperin dah musyabba h
وَسَاقٌ كَأَنْبُوبِ السَّقِيِّ الْمَذَلِّ	Tasybi h Mursal Mufas hal	Memperin dah musyabba h
وَشَحْمٌ كَهَذَابِ الدِّمَشَقِ مُقْتَلٌ	Tasybi h Mursal	Menjelaska n Keadaan Musyabba h

	Mujma l	
وَكشَحَ لَطِيفٍ كَالْجَدِيلِ مُخَصَّرٍ	Tasybi h Mursal Mujma l	Memperin dah musyabba h
دَرِيرٌ كَخْدُرُوفٍ أَلِ وَلِيدٍ	Tasybi h Mursal Mujma l	Menjelaska n kadar suatu keadaan
وَمِيضُهُ كَلَمْعِ الْيَدَيْنِ فِي حَبِيٍّ مُكَلَّلٍ	Tasybi h Mursal Mufas hal	Menjelaska n Keadaan Musyabba h

Analisis Tasybih dalam Qasidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili

Data 1

وَأَنَّ شِفَانِي عَبْرَةُ مُهْرَاقَةٍ

Artinya: Sesungguhnya obat
penawar dukaku hanyalah air mata
yang tercurah (Bait 6).

Pada data di atas, penyair
menyatakan bahwa penawar atau
kesembuhan dari penderitaan
cintanya adalah air mata yang
tercurah. Ungkapan ini mengandung
unsur tasybih karena penyair
menyerupakan شِفَانِي (kesembuhanku)
dengan عَبْرَةُ مُهْرَاقَةٍ (air mata yang
tercurah). Pada data tersebut,
musyabbah adalah kata شِفَانِي,
sedangkan musyabbah bih adalah
kata عَبْرَةُ مُهْرَاقَةٍ. Adat tasybih dan wajh
syibh tidak disebutkan secara
eksplisit.

Berdasarkan unsur-unsurnya,
data ini termasuk tasybih baligh,
karena hanya menyebutkan
musyabbah dan musyabbah bih,
sedangkan adat tasybih serta wajh
syibh dihilangkan. Penghilangan
kedua unsur tersebut bertujuan
untuk memperkuat hubungan antara
kedua pihak yang diserupakan
sehingga kesan makna menjadi lebih
kuat dan mendalam.

Tujuan penggunaan tasybih
pada data ini adalah menjelaskan

kadar suatu keadaan. Penyair ingin menunjukkan betapa besar kesedihan dan kerinduannya sehingga satu-satunya penawar yang mampu meringankan penderitaan tersebut hanyalah tangisan dan air mata yang terus mengalir.

Data 2

تَرَانِيهَا مَصْفُوءَةٌ كَالسَّجْنَجَلِ

Artinya: Dada bagian atasnya tampak licin seperti cermin yang dipoles (Bait 32).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan fisik perempuan dengan menyerupakan *تَرَانِيهَا* (bagian dada atas atau tulang dada) dengan *السَّجْنَجَلِ*, yaitu cermin yang dipoles hingga mengilap. Pada data tersebut, *musyabbah* adalah kata *تَرَانِيهَا*, sedangkan *musyabbah bih* adalah kata *السَّجْنَجَلِ*. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf *ك*. Adapun wajah syibh adalah kata *مَصْفُوءَةٌ* yang menunjukkan sifat licin yang dimiliki oleh kedua unsur yang dibandingkan.

Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan penyebutan wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursal mufashshal. Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah *musyabbah*. Penyair berusaha menampilkan kecantikan perempuan yang digambarkan dengan citra cermin yang bersih dan berkilau, sehingga menghasilkan kesan keindahan yang lebih hidup dan estetik.

Data 3

وَجِيدٌ كَجِيدِ الرَّيِّمِ

Artinya: Dan leher yang bagaikan leher kijang (Bait 34).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan fisik perempuan dengan menyerupakan *وَجِيدٌ* (leher) dengan *جِيدِ الرَّيِّمِ* (leher kijang). Pada data tersebut, *musyabbah* adalah kata *وَجِيدٌ*, sedangkan *musyabbah bih* adalah kata *جِيدِ الرَّيِّمِ*. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf *ك*. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami

sebagai sifat panjang, indah, dan proporsional yang dimiliki oleh leher perempuan dan leher kijang. Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursial mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan keindahan leher perempuan melalui perbandingan dengan leher kijang yang dalam tradisi sastra Arab sering dijadikan simbol keanggunan dan kecantikan.

Data 4

وَسَاقٌ كَأَنْبُوبِ السَّقْيِ الْمُدَّلِّ

Artinya: Dan betis yang bagaikan pipa saluran air yang lurus dan halus (Bait 37).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan fisik perempuan dengan menyerupakan (betis) dengan أَنْبُوبِ السَّقْيِ الْمُدَّلِّ (pipa saluran air yang lurus dan teratur). Pada data tersebut, musyabbah adalah kata سَاقٌ, sedangkan

musyabbah bih adalah kata أَنْبُوبِ السَّقْيِ الْمُدَّلِّ. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf ك. Adapun wajah syibh dapat dipahami dari sifat الْمُدَّلِّ, yaitu lurus, halus, dan proporsional yang menjadi titik persamaan antara betis perempuan dan pipa saluran air tersebut. Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan penyebutan wajah syibh, data ini termasuk tasybih mursial mufashshal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan keindahan bentuk betis perempuan melalui perbandingan dengan pipa saluran air yang lurus dan teratur, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas, indah, dan estetis di benak pembaca.

Data 5

وَشَحْمٌ كَهَذَابِ الدِّمَاقِ الْمُقَتَّلِ

Artinya: Dan lemaknya bagaikan rumbai-rumbai kain Damaskus yang terpilin rapi (Bait 12).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keadaan lemak unta yang disembelih dengan menyerupakan شَحْم (lemak) dengan هُدَابِ الدِّمَاسِ الْمُفْتَلِ (rumbai-rumbai kain Damaskus yang terpinil rapi). Pada data tersebut, musyabbah adalah kata شَحْم, sedangkan musyabbah bih adalah kata هُدَابِ الدِّمَاسِ الْمُفْتَلِ. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf ك. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai bentuk yang memanjang, berlapis, dan tersusun rapi. Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursal mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah menjelaskan keadaan musyabbah. Penyair berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk dan keadaan lemak unta dengan membandingkannya dengan rumbai-rumbai kain Damaskus yang dikenal halus dan tersusun indah. Melalui

perbandingan tersebut, pembaca dapat membayangkan keadaan lemak yang digambarkan secara lebih konkret dan visual.

Data 6

وَكَشَحَ لَطِيفٍ كَالْجَدِيلِ مُخَصَّرَ

Artinya: Dan pinggang yang ramping bagaikan tali yang dipilin dengan rapi (Bait 37).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan fisik perempuan dengan menyerupakan كَشَحَ لَطِيفٍ (pinggang yang ramping) dengan الْجَدِيلِ مُخَصَّرَ (tali yang dipilin dan dirapikan). Pada data tersebut, musyabbah adalah kata كَشَحَ لَطِيفٍ, sedangkan musyabbah bih adalah kata الْجَدِيلِ مُخَصَّرَ. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf ك. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai sifat ramping, lentur, dan proporsional yang dimiliki oleh kedua unsur yang dibandingkan. Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh

secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursal mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan keindahan bentuk pinggang perempuan melalui perbandingan dengan tali yang dipilin secara rapi dan proporsional. Perumpamaan tersebut memberikan kesan estetis yang lebih kuat sehingga pembaca dapat membayangkan keelokan fisik perempuan yang digambarkan secara lebih hidup dan menarik.

Data 7

دَرِيرٌ كَخْدُرُوفِ الْوَلِيدِ

Artinya: Sangat cepat bagaikan gasing seorang anak kecil (Bait 56).

Pada data di atas, penyair menggambarkan kecepatan gerak kudanya dengan menyerupakan دَرِيرٌ (yang berlari sangat cepat) dengan خَدْرُوفِ الْوَلِيدِ (gasing milik anak kecil yang berputar cepat). Pada data tersebut, musyabbah adalah sifat kecepatan kuda yang dipahami dari

konteks bait, sedangkan musyabbah bih adalah خَدْرُوفِ الْوَلِيدِ. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf ك. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai kecepatan gerak dan putaran yang sangat cepat. Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursal mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah menjelaskan kadar suatu keadaan. Penyair berusaha menunjukkan tingkat kecepatan kudanya dengan membandingkannya dengan gasing yang berputar sangat cepat ketika dimainkan oleh seorang anak. Perbandingan tersebut memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai besarnya kecepatan dan kelincahan kuda sehingga pembaca dapat memahami intensitas sifat yang dimaksud secara lebih jelas.

Data 8

وَمِيْضَةُ كُلْمَعِ الْيَدَيْنِ فِي حَبِيٍّ مُكَلَّلٍ

Artinya: Kilauannya bagaikan kilatan dua tangan di balik awan yang bertumpuk (Bait 68).

Pada data di atas, penyair menggambarkan kilauan cahaya petir dengan menyerupakan وَمِیْضُهُ (kilauan petir) dengan لَمْعَ الْيَدَيْنِ فِي حَبِيٍّ مُكَلَّلٍ (kilatan dua tangan di balik awan yang bertumpuk). Pada data tersebut, musyabbah adalah kata وَمِیْضُهُ, sedangkan musyabbah bih adalah frasa لَمْعَ الْيَدَيْنِ فِي حَبِيٍّ مُكَلَّلٍ. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf ك. Adapun wajah syibh dapat dipahami sebagai sifat kilauan yang tampak jelas dan bergerak cepat, yang tergambar melalui kata لَمْعَ (kilatan/cahaya).

Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan penyebutan wajah syibh, data ini termasuk tasybih mursal mufashshal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah menjelaskan keadaan musyabbah. Penyair berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk dan

keadaan kilauan petir melalui perbandingan dengan kilatan dua tangan yang tampak di balik awan. Dengan perumpamaan tersebut, pembaca dapat membayangkan cahaya petir yang berkelip dengan cepat dan jelas sehingga gambaran yang dihadirkan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Setelah dilakukan analisis terhadap masing-masing data tasybih pada qaṣidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili, langkah selanjutnya adalah melakukan sintesis terhadap seluruh temuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan tasybih yang menjadi karakteristik gaya bahasa Imru' al-Qays. Sintesis ini dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan setiap jenis tasybih dan tujuan penggunaannya, sehingga dapat diketahui kecenderungan retorik yang dominan dalam qaṣidah tersebut. Hasil rekapitulasi frekuensi dan persentase jenis tasybih serta

tujuan penggunaannya disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2: Frekuensi dan Persentase Jenis Tasybih dalam Qaṣidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili

Jenis Tasybih	Frekuensi	Persentase
Tasybih Mursal Mujmal	4	50,00%
Tasybih Mursal Mufashshal	3	37,50%
Tasybih Baligh	1	12,50%
Total	8	100%

Tabel 3: Frekuensi dan Persentase Tujuan Penggunaan Tasybih dalam Qaṣidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili

Tujuan	Frekuensi	Persentase
Memperindah musyabbah	4	50,00%

Menjelaskan keadaan musyabbah	2	25,00%
Menjelaskan kadar suatu keadaan	2	25,00%
Total	8	100%

Berdasarkan delapan data yang dianalisis pada qaṣidah Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībīn wa Manzili, jenis tasybih yang paling dominan adalah tasybih mursal mujmal sebanyak 4 data (50,00%), diikuti tasybih mursal mufashshal sebanyak 3 data (37,50%), sedangkan tasybih baligh hanya ditemukan pada 1 data (12,50%). Dominasi tasybih mursal mujmal menunjukkan kecenderungan Imru' al-Qays mempertahankan adat tasybih tetapi menghilangkan wajah syibh, sehingga pembaca diberi ruang untuk menginterpretasikan sendiri hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih. Dari sisi tujuan penggunaan, fungsi yang paling

dominan adalah memperindah musyabbah (tazyīn al-musyabbah) sebanyak 4 data (50,00%), sedangkan fungsi menjelaskan keadaan musyabbah (bayān al-hāl) dan menjelaskan kadar suatu keadaan (bayān al-miqdār) masing-masing ditemukan sebanyak 2 data (25,00%). Pola tersebut menunjukkan bahwa Imru' al-Qays lebih mengutamakan fungsi estetis tasybih untuk membangun citraan puitis tanpa mengabaikan fungsi eksplanatif dalam memperjelas keadaan maupun intensitas suatu objek.

Objek pembandingan yang digunakan, seperti kijang, tali, pipa saluran air, gasing, petir, dan cermin yang dipoles, memperlihatkan keterkaitan erat dengan lingkungan budaya Arab Jahiliyah. Pemilihan objek-objek tersebut menunjukkan bahwa tasybih dalam Mu'allaqāt tidak sekadar berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga sebagai sarana membangun citraan visual yang konkret berdasarkan

pengalaman hidup masyarakat Arab pada masa itu. Temuan ini berbeda dengan penelitian Hamid (2025) yang menemukan dominasi tasybih pada puisi Mahmoud Darwish dengan karakteristik bahasa modern yang lebih menonjolkan ekspresi simbolik. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan periode sastra, di mana puisi Jahiliyah lebih banyak memanfaatkan objek-objek empiris yang dekat dengan kehidupan penyair, sedangkan puisi modern cenderung menggunakan simbol yang lebih abstrak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tasybih dalam sastra Arab klasik memiliki karakteristik retorik dan estetis yang khas sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu bayan.

Tabel 4: Klasifikasi Tasybih dalam Qasidah Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali

Bait Syair	Jenis	Tujuan

وَرُبَّ فُتًى كَاللَيْثِ	Tasybih Mursal Mujmal	Memperinda h musyabbah
كَأَنَّ قَطِيرَ الْبَانِ فِي عُكْنَاتِهَا عَلَى مُنْتَهَى وَالْمَنْكَبِ نَ عَطَى رَطَلِ	Tasybih Mursal Mufashal	Memperinda h musyabbah
كَأَنَّ عَلَى أَسْنَانِهَا بَعْدَ هَجْعَةٍ سَفَرَجَلٍ أَوْ تُقَاحٍ فِي الْقَنْدِ وَالْعَسَلِ	Tasybih Mursal Mujmal	Memperinda h musyabbah
مُخَضَّبَةٌ تَحْكِي الشَّوْاعِلَ بِالشَّعَلِ	Tasybih Muakka d Mujmal	Memperinda h musyabbah
أَقْبَلُ ثَغْرًا كَالْهَلَالِ إِذَا أَقْلَ	Tasybih Mursal Mujmal	Memperinda h musyabbah
كَأَنَّ فُصُوصَ الطُّوقِ لَمَّا تَنَاقَرَتْ	Tasybih Mursal Mujmal	Menjelaskan Keadaan Musyabbah

ضِيَاءُ مَصَابِيحِ نُطَائِرُنَ عَنْ شُعَلِ		
---	--	--

Analisis Tasybih dalam Qasidah Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali

Data 1

وَرُبَّ فُتًى كَاللَيْثِ

Artinya: Betapa banyak pemuda yang terkenal sebagai pahlawan, bagaikan seekor singa (Bait 20).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keberanian seorang pemuda dengan menyerupakan فُتًى (pemuda) dengan اللَّيْثِ (singa). Pada data tersebut, musyabbah adalah kata فُتًى, sedangkan musyabbah bih adalah kata اللَّيْثِ. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf كَ. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai sifat keberanian, kekuatan, dan kegagahan yang melekat pada singa dan juga pada pemuda yang digambarkan dalam bait tersebut.

Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursial mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan sosok pemuda yang gagah dan pemberani melalui perbandingan dengan singa yang dikenal sebagai simbol keberanian dan kekuatan. Dengan perumpamaan tersebut, gambaran tentang kehebatan pemuda menjadi lebih hidup, kuat, dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Data 2

كَأَنَّ قَطِيرَ الْبَانِ فِي عُكَّاتِهَا
عَلَى مُنْتَى وَالْمَنْكِيِّ عَطَى رَطَلٍ

Artinya: Seakan-akan untaian rambutnya yang terurai pada lekukan tubuh dan kedua bahunya seperti ranting yang panjang menjuntai (Bait 23).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan rambut perempuan dengan menyerupakan

﴿قَطِيرَ الْبَانِ فِي عُكَّاتِهَا﴾ (untaian rambut yang terurai pada lekukan tubuhnya) dengan ﴿عَطَى رَطَلٍ﴾ (ranting atau untaian yang panjang dan menjuntai). Pada data tersebut, musyabbah adalah frasa ﴿قَطِيرَ الْبَانِ فِي عُكَّاتِهَا﴾, sedangkan musyabbah bih adalah ﴿عَطَى رَطَلٍ﴾. Adat tasybih yang digunakan adalah كَأَنَّ. Adapun wajah syibh dapat dipahami dari bentuk rambut yang panjang, terurai, dan menjuntai, sebagaimana ranting yang memanjang ke bawah. Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan adanya wajah syibh yang dapat dipahami dari konteks perbandingan tersebut, data ini termasuk tasybih mursial mufashshal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan keindahan rambut perempuan melalui perumpamaan dengan ranting yang panjang dan menjuntai, sehingga memberikan gambaran yang lebih hidup, indah, dan estetis mengenai bentuk rambut

yang digambarkan dalam syair tersebut.

Data 3

كَأَنَّ عَلَى أَسْنَانِهَا بَعْدَ هَجْعَةٍ
سَفَرَجَلٍّ أَوْ ثُقَاحٍ فِي الْقَنْدِ وَالْعَسَلِ

Artinya: Seakan-akan pada giginya setelah bangun tidur terdapat buah safarjal atau apel yang diselimuti gula dan madu (Bait 42).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan gigi perempuan dengan menyerupakan *أَسْنَانِهَا* (giginya) dengan *سَفَرَجَلٍّ أَوْ ثُقَاحٍ فِي الْقَنْدِ وَالْعَسَلِ* (buah safarjal atau apel yang dilapisi gula dan madu). Pada data tersebut, *musyabbah* adalah kata *أَسْنَانِهَا*, sedangkan *musyabbah bih* adalah frasa *سَفَرَجَلٍّ أَوْ ثُقَاحٍ فِي الْقَنْدِ وَالْعَسَلِ*. Adat tasybih yang digunakan adalah *كَأَنَّ*. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai sifat putih, bersih, indah, segar, dan manis yang terdapat pada kedua unsur yang dibandingkan.

Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh

secara eksplisit, data ini termasuk tasybih *mursal mujmal*.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah *musyabbah*. Penyair berusaha menampilkan kecantikan gigi perempuan melalui perumpamaan dengan buah yang segar dan manis yang dilapisi gula serta madu. Perumpamaan tersebut menghasilkan gambaran yang lebih hidup dan estetis sehingga pembaca dapat membayangkan keindahan senyum perempuan yang digambarkan dalam syair tersebut.

Data 4

مُخَضَّبَةٌ تَحْكِي الشَّوَاعِلَ بِالشُّعْلِ

Artinya: Jemarinya yang dihiasi inai merah menyerupai nyala-nyala api yang berkobar (Bait 52).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan jemari perempuan yang dihiasi inai dengan menyerupakan *بَنَانُهُ مُخَضَّبَةٌ* (jemari yang berwarna merah karena inai) dengan *الشَّوَاعِلَ بِالشُّعْلِ* (nyala api yang berkobar). Pada data tersebut,

musyabbah adalah frasa *بَنَانُهُ مُحَضَّبَةٌ*, sedangkan musyabbah bih adalah frasa *الشَّوَاعِلُ بِالشَّعْلِ*. Adat tasybih tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan dipahami melalui kata *تَحْكِي* yang menunjukkan makna keserupaan. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai sifat merah menyala dan bercahaya yang terdapat pada kedua unsur yang dibandingkan. Berdasarkan tidak disebutkannya adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih muakkad mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan keindahan jemari perempuan yang dihiasi inai melalui perumpamaan dengan nyala api yang bercahaya. Dengan perumpamaan tersebut, warna merah pada jemari tampak lebih hidup dan menarik sehingga menghasilkan kesan estetis yang kuat

dalam gambaran yang disampaikan penyair.

Data 5

أَقْبَلُ ثَغْرًا كَالْهَيْلَالِ إِذَا أَقْلُ

Artinya: Aku menciumi mulutnya yang bagaikan bulan sabit ketika tampak melengkung (Bait 55).

Pada data di atas, penyair menggambarkan keindahan mulut atau senyum perempuan dengan menyerupakan *ثَغْرًا* (mulut atau gigi yang tampak saat tersenyum) dengan *الهَيْلَالِ* (bulan sabit). Pada data tersebut, musyabbah adalah kata *ثَغْرًا*, sedangkan musyabbah bih adalah kata *الهَيْلَالِ*. Adat tasybih yang digunakan adalah huruf *ك*. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami sebagai sifat indah, melengkung, dan memancarkan pesona yang dimiliki oleh kedua unsur yang dibandingkan.

Berdasarkan keberadaan adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara eksplisit, data ini termasuk tasybih mursal mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah memperindah musyabbah. Penyair berusaha menampilkan keindahan senyum perempuan melalui perumpamaan dengan bulan sabit yang dikenal memiliki bentuk yang indah dan menawan. Dengan perumpamaan tersebut, gambaran tentang keindahan mulut dan senyum perempuan menjadi lebih hidup, estetis, dan mudah dibayangkan oleh pembaca.

Data 6

كَأَنَّ فُصُوصَ الطُّوقِ لَمَّا تَنَاطَرَتْ
ضِيَاءُ مَصَابِيحِ تَطَايِرْنَ عَنْ شُعْلٍ

Artinya: Seakan-akan butiran permata kalung itu ketika berhamburan laksana cahaya lampu-lampu yang terpencar dari nyala api (Bait akhir).

Pada data di atas, penyair menggambarkan indahnya butiran permata kalung yang berjatuhan dengan menyerupakan فُصُوصَ الطُّوقِ لَمَّا تَنَاطَرَتْ (butiran permata kalung ketika berhamburan) dengan ضِيَاءُ مَصَابِيحِ

تَطَايِرْنَ عَنْ شُعْلٍ (cahaya lampu-lampu yang terpencar dari nyala api). Pada data tersebut, musyabbah adalah frasa فُصُوصَ الطُّوقِ لَمَّا تَنَاطَرَتْ, sedangkan musyabbah bih adalah frasa ضِيَاءُ مَصَابِيحِ تَطَايِرْنَ عَنْ شُعْلٍ. Adat tasybih yang digunakan adalah كَأَنَّ. Adapun wajah syibh tidak disebutkan secara eksplisit, namun dapat dipahami sebagai kilauan cahaya yang berpendar dan menyebar ke berbagai arah. Berdasarkan adanya adat tasybih dan tidak disebutkannya wajah syibh secara langsung, data ini termasuk tasybih mursal mujmal.

Tujuan penggunaan tasybih pada data ini adalah menjelaskan keadaan musyabbah. Penyair berusaha memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan permata-permata kalung yang berhamburan dengan memvisualisasikannya seperti cahaya lampu yang memancar dari kobaran api. Perumpamaan tersebut membuat pembaca dapat membayangkan kilauan permata

yang bertebaran secara lebih hidup dan nyata sehingga suasana keindahan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat.

Setelah dilakukan analisis terhadap setiap data tasybih pada qasidah Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali, tahap selanjutnya adalah menyintesis seluruh temuan untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan tasybih dalam qasidah tersebut. Sintesis dilakukan melalui rekapitulasi frekuensi kemunculan setiap jenis tasybih beserta tujuan penggunaannya. Hasil rekapitulasi ini memberikan gambaran mengenai pola retorik yang dominan sehingga karakteristik gaya bahasa Imru' al-Qays dalam qasidah tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif. Rekapitulasi frekuensi dan persentase jenis tasybih serta tujuan penggunaannya disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5: Frekuensi dan Persentase Jenis Tasybih dalam Qasidah Liman

Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali

Jenis Tasybih	Frekuensi	Persentase
Tasybih Mursal Mujmal	4	66,67%
Tasybih Mursal Mufashshal	1	16,67%
Tasybih Muakkad Mujmal	1	16,67%
Total	6	100%

Tabel 6: Frekuensi dan Persentase Tujuan Penggunaan Tasybih dalam Qasidah Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali

Tujuan	Frekuensi	Persentase
Memperindah musyabbah	5	83,33%
Menjelaskan keadaan musyabbah	1	16,67%
Total	6	100%

Berdasarkan enam data yang dianalisis pada qasidah Liman Talalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali, jenis tasybih yang paling dominan adalah tasybih mursal mujmal sebanyak 4 data (66,67%), sedangkan tasybih mursal mufashshal dan tasybih muakkad mujmal masing-masing ditemukan sebanyak 1 data (16,67%). Dominasi tasybih mursal mujmal menunjukkan kecenderungan Imru' al-Qays mempertahankan adat tasybih tanpa mengungkapkan wajah syibh secara eksplisit, sehingga pembaca diberi ruang untuk menginterpretasikan sendiri hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih. Dari sisi tujuan penggunaan, fungsi yang paling dominan adalah memperindah musyabbah (tazyīn al-musyabbah) dengan 5 data (83,33%), sedangkan fungsi menjelaskan keadaan musyabbah (bayān al-ḥāl) hanya ditemukan pada 1 data (16,67%). Hal ini menunjukkan bahwa Imru' al-Qays lebih menekankan fungsi estetis

tasybih sebagai sarana membangun citraan puitis dibandingkan fungsi eksplanatif.

Objek pembandingan yang digunakan didominasi oleh unsur-unsur yang dekat dengan kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah, seperti singa, ranting pohon, buah safarjal, apel, bulan sabit, dan cahaya lampu, sehingga menghasilkan citraan yang konkret sekaligus bernilai estetis. Pola tersebut menunjukkan konsistensi gaya bahasa Imru' al-Qays dalam menghubungkan pengalaman emosional dengan realitas lingkungan melalui tasybih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa tasybih berfungsi sebagai perangkat retorik untuk memperjelas makna. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang mengkaji novel Arab modern, tasybih dalam qasidah Jahiliyah lebih berorientasi pada pembentukan citraan, penguatan ekspresi emosional, dan keindahan bahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas penerapan teori ilmu bayan dengan menunjukkan bahwa karakteristik penggunaan tasybih dipengaruhi oleh genre sastra dan periode perkembangan sastra Arab.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan tujuan penggunaan tasybih dalam dua qasidah Mu'allaqāt karya Imru' al-Qays, yaitu Qifā Nabki Min Dhikrā Ḥabībin wa Manzili dan Liman Ṭalalun Bayna al-Judayyati wa al-Jabali, berdasarkan perspektif ilmu bayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tasybih dalam kedua qasidah didominasi oleh tasybih mursal mujmal, sedangkan dari sisi fungsi retorik didominasi oleh tazyīn al-musyabbah (memperindah musyabbah). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Imru' al-Qays cenderung mempertahankan adat tasybih tanpa mengungkapkan wajah syibh secara

eksplisit, sehingga pembaca didorong untuk membangun interpretasi terhadap hubungan antara musyabbah dan musyabbah. Selain itu, objek-objek pembandingan yang digunakan sebagian besar bersumber dari lingkungan alam dan kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah, sehingga tasybih berfungsi tidak hanya sebagai penghias bahasa, tetapi juga sebagai sarana membangun citraan visual, memperkuat ekspresi emosional, dan menghadirkan pengalaman estetis dalam puisi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada identifikasi pola dominasi jenis tasybih, kecenderungan fungsi retorik, dan karakteristik penggunaan objek pembandingan dalam Mu'allaqāt Imru' al-Qays. Temuan tersebut melengkapi penelitian Hamid (2025) dan Aryanto et al. (2025) yang berfokus pada karya sastra Arab modern, dengan menunjukkan bahwa karakteristik tasybih dalam

puisi Jahiliyah lebih menekankan pembentukan citraan konkret melalui objek-objek empiris yang dekat dengan kehidupan penyair. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian ilmu bayan sekaligus memperkaya kajian stilistika sastra Arab klasik melalui pemetaan pola penggunaan tasybih pada salah satu karya representatif sastra Jahiliyah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep ilmu bayan bahwa tasybih merupakan perangkat retorik yang tidak hanya berfungsi menjelaskan makna, tetapi juga membangun nilai estetika dan daya sugestif sebuah karya sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran balaghah, khususnya materi tasybih pada ilmu bayan, serta sebagai contoh autentik analisis stilistika sastra Arab klasik bagi mahasiswa maupun peneliti yang mengkaji puisi Jahiliyah.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tasybih dalam dua

qaṣidah Mu'allaqāt karya Imru' al-Qays dan belum mengkaji keseluruhan Dīwān maupun unsur-unsur balaghah lainnya, seperti isti'ārah, majāz, dan kināyah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada keseluruhan karya Imru' al-Qays atau melakukan studi komparatif dengan penyair Jahiliyah lainnya, serta mengintegrasikan analisis berbagai unsur balaghah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik stilistika sastra Arab klasik.

Daftar Pustaka

- Ali, M. K. (2023). Tasybih Dalam Ilmu Balaghah: Balaghah. *AL MUALLAQAT*, 2(2), 15–25.

- al-Qahar, A. (2016). *Asrar al-Balaghah*. Balaghah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(01 (Januari)), 18–33.
- Ardyanto, A., Rohanda, R., & Halim, M. A. (2025). Tasybih dalam kitab Al-Alqiro'ah Al-Rasyidah karangan Abdul Fatah Shobary dan Ali Umar kajian ilmu bayan. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 8(3), 393–411.
- Aryanto, R., Rohanda, R., & Komarudin, E. (2025). Uslub Tasybih dalam Novel Arsis Karya Ahmed Al-Hamdani: Analisis dan Tujuannya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 264–273.
- Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Tasybih dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 198–207.
- Hamid, S. B. A. (2025). TASYBIH DALAM DIWAN الأعمال الأولى ١ KARYA MAHMOUD DARWIS (Suatu Tinjauan Balaghah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(01 (Januari)), 18–33.
- Hāshimī, A. (1999). *Jawāhir al-balāghah fī al-maānī wa-al-bayān wa-al-badī*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabī.
- Lubis, S. N. (2025). Analisis Tasybih Dalam Al-Quran Pada Surah Al-Waqi'ah Ayat 22 Dan 23 Terhadap Perspektif Ilmu Bayan. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(1), 29–36.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Muhsin, W., & Wahab, F. (1982). Pokok-Pokok Ilmu Balaghah. *Bandung, Angkasa*.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahani Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.

- Ningsih, R. (2023). UNSUR BALAGHAH DALAM SURAH AL-HUJURAT: TELAAH KITAB SHAFWAH AT-TAFSIR. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Nuha, U. (2022). Studi ilmu balaghah. *Yogyakarta: Cv Istana Agency*.
- Nursalim, M. P., & Pratiwi, L. R. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Simile dan Personifikasi serta Citraan pada Kumpulan Puisi dalam Novel Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran Karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 188–199.
- Nurzahira, F. (2025). Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 177–187.
- Salsabila, H. (2024). Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman. *Al-*
- Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 19–30.
- Sidik, A. (2026). Dinamika Historis Ilmu Balaghah dan Analisis Gaya Tasybih Dalam Al-Qur'an: Perspektif Ilmu Bayan Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 83–99.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1–10.
- Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab* (Y. Dewi, Ed.; 1st ed.). Literasi Nusantara Abadi. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/233/1/SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA ARAB.pdf>
- Yanto, B. (2011). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa:

- Pengantar Penelitian Wahana
Kebudayaan Secara Linguistik.
Yogyakarta: Duta Wacana
University, 11.
- Zaenuddin, M., & Nurbayan, Y.
(2007). *Pengantar ilmu balaghah*.
Refika Aditma.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian
bahasa: Pendekatan struktural*.
Padang: Sukabina Press.
- Zamroji, M., & Huda, N. (2017).
*Balaghah Praktis: Kajian dan
Terjemah Nadzam al-Jauhar al-
Maknun*. Kediri: Santri Salaf
Press.
- كتاب شرح القصائد (2013). الخطيب & التبريزي
العشر
- مفتاح العلوم (1901). السكاكي, أ. ي. ي. ب. أ. ب
Rufoof.
- ktab /الإيضاح في علوم البلاغة (2018). القزويني, أ
INC.
- Dar Al ديوان امرئ القيس (2014). القيس, أ
Kotob Al Ilmiyah العلمية
- شرح المعلقات (1970). 1093 & ,توفي, أ. ح. ب. أ
دار القاموس الحديث /السبع
- ظهيري, م. (2020). جمالية الصورة & ,جولانيان, ر
التشبيهية في أشعار المتنبي (وصف معارك
- مجلة الكلية الإسلامية .سيف الدولة نموذجاً)
1(55), 567–589. الجامعة
شرح القصائد التسع (n.d.). نحاس, أ. ب. م. أ
المشهورات. Dār al-Ḥurrīya li-ṭ-
Ṭibā‘a.